

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi (Keraf, 1997, hlm, 1). Dengan fungsi tersebut, bahasa dan manusia memiliki banyak keterikatan sehingga perannya begitu penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Karena, dengan tersampainya maksud kepada orang lain, akan memudahkan pekerjaan seseorang dalam berbagai aktivitas.

Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai tanda untuk menamai sesuatu (de Saussure, 1959, hlm. 67). Karena, nama akan membuat sesuatu mudah dikenali fungsinya. Misalnya, ketika sebuah benda dinamai “pena” berarti memiliki fungsi sebagai alat untuk menulis. Analogi tersebut bisa kita balik untuk melihat pentingnya sebuah nama. Bila seseorang perlu mencari alat menulis, bisa disarankan untuk mencari pena, pulpen, atau pensil. Dengan melihat fungsinya, jumlah benda yang didapat lebih banyak. Artinya, nama dapat digunakan untuk melabeli atau menandai sebuah benda, peristiwa, atau tempat yang menjadi acuannya termasuk nama tempat.

Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, 2008).

Selain itu, toponimi dapat berfungsi sebagai ciri khas dari suatu tempat. Hal ini bisa terlihat dari beragamnya fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia.

Kemudian, memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Contohnya, dalam etnis Sunda jika tempat tersebut terdapat sumber air biasanya akan memiliki awalan *ci-* atau *leuwi*. Artinya, cukup banyak toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial dan budaya (Mutakin, 1999) Penamaan-penamaan tersebut tentunya menandakan bahwa toponim bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat makna filosofis yang terpendam dalam nama tersebut.

Penamaan yang diberikan oleh masyarakat tentunya berhubungan erat dengan pengetahuan yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf, yaitu bahasa pertama memengaruhi pola pikir penutur (Hussein, 2012). Dari hipotesis tersebut menunjukkan bahwa proses penamaan akan berkaitan dengan segala sesuatu yang tumbuh bersama masyarakat. Seperti masyarakat Sunda yang dekat dengan sumber air akan memiliki kosakata air yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat gurun di Afrika. Dengan begitu, pengetahuan masyarakat tentunya akan sangat berpengaruh terhadap penamaan yang ada di sekitarnya.

Toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat. Penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (*folklor*) yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna, penggunaan dan tipologi (Bachtiar dkk., 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003). Selain itu, toponimi juga dapat dijadikan alat untuk melihat pola penggunaan bahasa dalam periode waktu yang berbeda (Tichelaar, 2002). Dengan dasar teori tersebut, nama-nama di Kabupaten Bekasi telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Kabupaten Bekasi saat ini telah berkembang menjadi kawasan penyangga DKI Jakarta dan pusat perekonomian di Jawa Barat. Badan Pusat Statistik (2016) mengatakan bahwa Kabupaten Bekasi memiliki penghasilan tertinggi dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain di Jawa Barat. Hal ini akan berdampak pada masifnya pembangunan di kawasan tersebut. Implikasi dari pembangunan tersebut akan menimbulkan kontak bahasa intens antara bahasa daerah, nasional, dan bahasa asing di Bekasi. Bila dilihat dari kaca mata

sosiolinguistik, hal ini akan menjadi ancaman serius bagi bahasa asli daerah tersebut. Karena, masyarakat urban di Bekasi cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar wicara. Selain itu, dalam mengenal nama tempat masyarakat urban seringkali lebih tahu objek perekonomian dibandingkan dengan nama kecamatan yang ada di sana. Contoh kecilnya, banyak warga Bekasi yang mengenal kawasan Jababeka, tetapi lebih sedikit yang tahu bahwa Jababeka berada dalam wilayah Kecamatan Mekarmukti. Oleh sebab itu, dengan contoh tersebut dapat dimungkinkan adanya kecenderungan masyarakat Bekasi lebih menyukai nama tempat yang berdasar bahasa asing.

Jika merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial, nama yang digunakan oleh pemerintah daerah Bekasi untuk menamai wilayahnya telah sesuai dengan peraturan tersebut. Namun, banyaknya nama asing di Bekasi lebih disebabkan oleh pengusaha-pengusaha swasta yang menamai tempat usahanya dengan nama yang berbahasa asing. Dengan latar belakang wirausahawan yang beragam menyebabkan nama tempat pun menjadi beragam.

Dengan kondisi masyarakat yang multilingual, menyebabkan adanya bahasa asing (Inggris, Jepang, dan Korea) selain bahasa daerah (Sunda, dan Melayu-Betawi) dan Bahasa Indonesia yang ada pada nama-nama tempat di Kabupaten Bekasi. Pada bagian ini, sosiolinguistik adalah kajian yang tepat untuk mengungkap keberagaman bahasa. Kajian ini berusaha untuk menjelaskan keterkaitan penggunaan bahasa dengan aspek sosial tertentu (Chaer, 2010, hlm. 7).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masyarakat Kabupaten Bekasi merupakan masyarakat yang multilingual. Masyarakat multilingual dapat diartikan sebagai lebih dari satu bahasa yang hidup dalam satu masyarakat tutur. Kondisi tersebut memungkinkan anggotanya menahami satu bahasa atau lebih sehingga dapat dimungkinkan muncul variasi bahasa atau kode tutur baru dalam lingkup masyarakat tersebut.

Variasi bahasa atau *language variation* merupakan realisasi proses berbahasa yang didasarkan pada tempat, waktu, status sosial antara penutur dan

pendengar, cara penyampaian, isi tuturan, dan kode yang digunakan (Hartman dan Stork, 1972; Preston dan Shuy, 1979).

Dalam kajian sosiolinguistik dikenal istilah sikap berbahasa. Menurut Anderson, sikap berbahasa adalah sebuah keyakinan mengenai bahasa dan nonbahasa yang memengaruhi kecenderungan seseorang terhadap bahasa kesukaannya atau sebaliknya (Chaer, 2010, hlm. 151). Jika disimpulkan, sikap bahasa adalah pandangan seseorang tentang baik buruknya suatu bahasa.

Sikap bahasa memiliki tiga ciri yang telah dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot, yaitu, kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa (Chaer, 2010, hlm. 152). Ketiga ciri ini saling berkaitan satu sama lain, dimulai dari “dipaksa” menggunakan bahasa tersebut, kemudian lahir rasa bangga menggunakan bahasa tersebut, sampai akhirnya pada puncak tertinggi yaitu setia menggunakan bahasa tersebut. Namun, kondisi obyektif Kabupaten Bekasi saat ini mulai bergerak menjauhi ketiga ciri tersebut. Hal tersebut telah memengaruhi beberapa nama tempat yang ada di tempat tersebut.

Selanjutnya, penelitian tentang sikap bahasa pernah juga dilakukan oleh Dweik, dkk. (2014) mengenai penggunaan dan sikap bahasa Muslim Arab di Vancouver, Kanada. Penelitian ini berfokus pada ranah yang digunakan oleh Muslim Arab dalam menggunakan Bahasa Arab dan Inggris sekaligus melihat sikap bahasa mereka terhadap kedua bahasa tersebut. Jadi, penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, identifikasi masalah yang didapatkan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa yang beragam merupakan sebuah kondisi yang dialami bagi kawasan peralihan dari masyarakat perdesaan menuju masyarakat perkotaan, khususnya di Kabupaten Bekasi.
- 2) Dengan kondisi masyarakat multilingual, nama-nama tempat yang ada di wilayah tersebut akan bervariasi dengan bahasa yang digunakan masyarakat tersebut.

3. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi, masalah yang akan dikaji akan dibatasi pada beberapa aspek berikut.

- 1) nama-nama tempat seperti kecamatan dan desa;
- 2) nama-nama kawasan industri dan wisata;

4. Rumusan Masalah

Agar dapat mengungkap masalah tersebut secara sistematis, diperlukan suatu rumusan masalah yang jelas. Berikut ini adalah rumusan masalahnya.

- 1) Bagaimana bentuk lingual dan makna nama tempat di Kabupaten Bekasi?
- 2) Bagaimana taksonomi kultural nama tempat di Kabupaten Bekasi?
- 3) Bagaimana sikap bahasa masyarakat Kabupaten Bekasi mengenai nama tempat di sana?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk lingual dan makna nama tempat di Kabupaten Bekasi.
- 2) Taksonomi kultural nama tempat di Kabupaten Bekasi.
- 3) Sikap bahasa yang masyarakat Kabupaten Bekasi mengenai nama tempat di sana.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- i. Memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan toponimi di Indonesia sekaligus kajian sosiolinguistik.
- ii. Memperkaya penelitian dalam interdisiplin ilmu antara bahasa, sosiologi, dan geografi.

2) Manfaat Praktis

Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- i. Sebagai panduan bagi pemerintah daerah Kabupaten Bekasi untuk memerhatikan berbagai bahasa yang ada pada penamaan tempat.
- ii. Sebagai rujukan bagi penelitian sosiolinguistik dan penamaan tempat selanjutnya.

7. Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang dapat dikemukakan di awal penelitian ini adalah.

- 1) Bahasa ibu merupakan fondasi dasar seseorang dalam memandang berbagai fenomena lingkungan sekitarnya, terutama dalam menamai wilayah.
- 2) Jumlah bahasa yang hidup dalam suatu masyarakat tutur juga berperan dalam persepsi masyarakat dalam menamai tempat.

8. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

- 1) Sikap bahasa adalah fenomena psikologis mengenai baik buruknya suatu bahasa dalam nama tempat di Kabupaten Bekasi.
- 2) Penamaan tempat merupakan nama yang diberikan kepada nama tempat seperti nama kecamatan, desa, pusat perbelanjaan, pasar, tempat wisata, dan kawasan industri di Kabupaten Bekasi.
- 3) Sosiolinguistik adalah kajian gabungan antara sosiologi dan linguistik. Dalam penelitian ini, sosiolinguistik digunakan untuk melihat faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada bahasa yang digunakan pada nama tempat di Kabupaten Bekasi.

9. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun sistematis dari bab I sampai bab V. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan ihwal sistematika penulisan skripsi.

Pada bab I akan dipaparkan latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian yang di dalamnya memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Pada bab II akan dipaparkan ihwal teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Sementara itu, metodologi penelitian yang digunakan akan dipaparkan pada bab III. Pemaparan tentang analisis dan hasilnya akan dipaparkan pada bab IV. Pada akhirnya, skripsi ini ditutup dengan bab V yang berisi saran dan simpulan dari semua pemaparan pada Bab IV.

